

**STRATEGI GURU MUSIK
DALAM PEMBELAJARAN INTERPRETASI MUSIK ROMANTIK
DI SMK NEGERI 2 KASIHAN BANTUL YOGYAKARTA**

Oleh:

Ayu Niza Machfauzia

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
ayu@uny.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengungkapkan strategi guru musik dalam mengajarkan interpretasi musik jaman Romantik, dan 2) mengungkapkan dimensi-dimensi interpretasi musik Romantik yang perlu diajarkan oleh guru kepada siswa SMK Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus intrinsik. Subjek penelitian adalah guru-guru yang mengampu mata pelajaran praktik instrument yang berjumlah 12 orang dan ditentukan dengan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara mendalam, observasi partisipasi pasif, dan dokumentasi. Validitas data dilakukan dengan triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Analisis data dilakukan secara interaktif (Model Miles dan Huberman) selama berada di lapangan. Adapun komponen analisis data meliputi reduksi data, menyajikan data, dan menyimpulkan/memverifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) strategi guru musik dalam melaksanakan pembelajaran interpretasi musik Romantik menggunakan strategi pembelajaran langsung yang merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered learning*), dan menggunakan strategi dengan pendekatan individual. Selain itu, guru menggunakan metode imitasi dalam pembelajarannya. Siswa tidak dilibatkan secara aktif, dan kondisi ini terjadi di semua kelas praktik instrumen yang menjadi subjek penelitian. Padahal, dalam pembelajaran interpretasi musik khususnya musik Romantik, guru dapat menggunakan media audio visual guna memberikan pengalaman pada siswa dalam mendengarkan maupun melihat permainan para musisi *virtuoso* dalam memainkan karya-karya musik di era Romantik. 2) Dimensi interpretasi yang diajarkan oleh semua guru praktik instrumen hanya dimensi pengetahuan saja. Dimensi pengetahuan yang diajarkan meliputi membaca notasi yang benar, memainkan frasering yang benar, dan penjelasan tentang teknik permainan.

Kata Kunci : startegi pembelajaran, interpretasi musik, musik Romantik

A. PENDAHULUAN

Seperti diketahui bahwa konsep pendidikan kejuruan yaitu mempersiapkan siswa-siswi untuk memasuki lapangan kerja. Oleh karena itu, siswa-siswa perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang dapat digunakan dan bermanfaat di tempat mereka bekerja. Demikian pula halnya dengan bidang keahlian musik. Pada bidang keahlian ini, siswa-siswa perlu dibekali dengan pengetahuan tentang teori-teori musik dan keterampilan bermain instrumen musik termasuk di dalamnya keterampilan menginterpretasikan sebuah karya musik yang dimainkan untuk memasuki lapangan kerja khususnya sebagai pemain (*performer*). Dengan demikian, diharapkan siswa dapat menjadi pemain music professional yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik.

Dalam memainkan sebuah karya musik dengan ekspresi dan musikitas, siswa perlu menyadari bahwa banyak elemen-elemen yang terdapat dalam musik, sehingga siswa perlu menganalisis setiap elemen dalam musik tersebut agar menjadi jelas maksud yang akan disampaikan oleh komposer. Setelah menganalisis, siswa dituntut untuk mampu mengkomunikasikan setiap elemen tersebut kepada audien. Cara mengkomunikasikannya adalah dengan menggunakan sebuah cara yaitu interpretasi.

Menurut Hermeren (2001:13) tujuan interpretasi dalam musik adalah untuk menemukan apa yang komposer inginkan, untuk mengekspresikan dan mengkomunikasikan perasaan, dan untuk menggambarkan sejarah, sosial, serta kondisi psikologi untuk penciptaan karya yang diinterpretasikan. Menginterpretasikan sebuah karya musik khususnya musik seni sangat diperlukan, karena untuk memberikan kejelasan pada setiap nada yang telah diciptakan oleh komposer, dan kejelasan ini dihasilkan dalam sebuah penyajian (*performance*) musik. Tidak hanya setiap nada saja yang perlu dijelaskan, tetapi juga setiap elemen musik yang dituangkan dalam karya tersebut, seperti tanda dinamik, ritme, tempo, struktur, latar belakang penciptaan (terkait dengan sejarah), serta arti dari judul karya musik itu sendiri.

Adapun kerangka interpretasi yang dapat diajarkan kepada siswa (White, 2009:6-9) antara lain sejarah musik, harmoni, melodi, ritme, struktur, bentuk, tempo, dinamik, dan warna suara. Kerangka interpretasi ini diajarkan untuk menjadi panduan bagi siswa dalam mempelajari suatu lagu. Hal ini dapat mendorong guru untuk mengajar seluk beluk interpretasi musik yang akan menggerakkan siswa dengan mencari tahu arti dari musik, sehingga musik tersebut menjadi lebih hidup dengan interpretasi dan ekspresi.

Namun demikian dalam mengajarkan interpretasi, tidak hanya kerangka interpretasi saja yang diberikan tetapi juga perlu memberikan pengetahuan, persepsi, dan pengalaman mengenai karya-karya musik seni yang diberikan atau diajarkan pada siswa dalam pembelajaran praktik instrumen, sehingga dalam menginterpretasi karya musik siswa juga memiliki pengetahuan, persepsi, serta pengalaman. Ketiga faktor ini menjadi satu kesatuan yang perlu dimiliki baik oleh guru maupun siswa dalam menginterpretasikan sebuah karya musik.

Dengan demikian dalam pembelajaran praktik instrumen, pembelajaran interpretasi musik perlu diberikan khususnya interpretasi musik seni, sehingga diharapkan siswa-siswa dapat menginterpretasikan setiap karya musik yang dimainkannya pada saat pentas dengan baik, karena pada saat pentas tidak hanya keterampilan memainkan instrumen musik saja yang diperlukan, tetapi juga kemampuan menginterpretasikan karya musik tersebut.. Hal inilah yang diharapkan dapat memberikan dampak yang baik bagi lulusan yang dihasilkan, yaitu lulusan yang memiliki keterampilan dan profesional di bidang musik serta dapat berkarya secara mandiri guna meningkatkan kemampuan, kepekaan khususnya kepekaan terhadap rasa musikalitas, apresiasi, dan keterampilan sesuai dengan standar kompetensi yang harus dimiliki dan dikuasainya. Namun demikian, untuk mewujudkan dan merealisasikan kemampuan yang akan dicapai tersebut tidaklah mudah, diperlukan suatu strategi pembelajaran yang dapat mewujudkan ketercapaian kompetensi yang diharapkan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMK Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta, ditemukan bahwa siswa-siswa pada saat memainkan karya musik hanya membaca apa yang tertulis pada repertoar. Setiap unsur-unsur musik termasuk sejarah musik di dalam dan tentang repertoar tersebut tidak dimaknai dengan baik, termasuk pada saat pentas. Hal inilah yang menjadi ketertarikan dari sebuah kasus. Terkait hal tersebut, diperlukan suatu strategi yang tepat yang digunakan guru dalam mengajar interpretasi musikal khususnya karya musik Romantik, agar tujuan pembelajaran interpretasi musikal dapat dicapai secara efektif.

Dari apa yang telah diuraikan tersebut, maka dapat diajukan pertanyaan sebagai berikut : Bagaimanakah strategi guru musik dalam mengajarkan interpretasi musik Romantik dalam pembelajaran praktik instrumen di SMK Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta? Selanjutnya, tujuan paper ini adalah mengungkapkan strategi guru musik

dalam mengajarkan interpretasi musik Romantik dalam pembelajaran praktik instrumen di SMK Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta.

B. LANDASAN TEORI

Dalam dunia pendidikan (Sanjaya, 2006:124), strategi dapat diartikan perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Di sisi lain, strategi pembelajaran (Surya, 2004:109), merupakan suatu cara yang dilakukan untuk membantu siswa dalam mewujudkan perilaku belajar efektif agar mencapai tujuan yang diinginkan. Lebih lanjut Surya (2004:109) mengungkapkan strategi pembelajaran meliputi berbagai aspek kegiatan yang harus dilakukan guru dalam situasi interaksi belajar mengajar. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran termasuk strategi pembelajaran interpretasi musik. Untuk memilih strategi guna pengembangan, perlu melihat sumber-sumber strategi yang meliputi tujuan, bahan, siswa, masyarakat dan guru sendiri.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka dapat dikatakan bahwa strategi merupakan suatu tindakan yang di dalamnya termasuk penggunaan metode, pendekatan, dan berbagai sumber belajar. Selain itu, strategi yang digunakan disusun guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan demikian, agar strategi dapat digunakan secara efektif, maka perlu dirumuskan terlebih dahulu tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Strategi itu sendiri menunjukkan langkah-langkah kegiatan (syntax) (Ihsan, 2008:7) atau prosedur yang digunakan dalam menyajikan bahan ajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Suatu strategi dipilih untuk melaksanakan metode-metode pembelajaran terpilih sehingga kondisi pembelajaran dapat kondusif dan menyenangkan. Oleh karena itu, agar siswa dapat aktif dalam mengikuti pembelajaran interpretasi musik Romantik dalam pembelajaran praktik instrumen, maka dalam setiap tahapannya (Ihsan, 2008:8) guru perlu antara lain: 1) menggunakan berbagai macam sumber belajar, metode dan media pembelajaran; 2) memberikan pengalaman belajar (*learning experiences*) yang bermakna bagi siswa dalam bersikap; 3) memungkinkan bagi siswa untuk menumbuh-kembangkan kemampuannya dalam berpikir secara kritis, kreatif, inovatif, dan produktif; dan 4) memotivasi siswa untuk mengkaji lebih jauh bahan-bahan yang dipelajari. Strategi-strategi pembelajaran tersebut digunakan untuk

mempermudah proses pembelajaran interpretasi musikal khususnya interpretasi karya musik era Romantik sehingga dapat mencapai hasil yang optimal.

Jika secara umum interpretasi merupakan pemahaman dan penafsiran sebuah teks, maka dalam musik interpretasi merupakan sebuah pemahaman atau penafsiran, serta penjelasan makna terhadap simbol-simbol maupun elemen-elemen musik yang terdapat dalam sebuah partitur dan ini merupakan hal yang paling dekat untuk mendukung musik. Hal senada diutarakan pula oleh Kitelinger (2010:2) bahwa arti interpretasi dalam musik yaitu „*finding implied meaning in the written symbols*“.

Lebih lanjut Casals dalam Kitelinger (2010:1) menyatakan „*Without interpretation, it is just poor pen-and paper music*“. Artinya, jika seorang penyaji musik dalam memainkan karya musik tanpa menggunakan interpretasi, maka lagu yang dimainkan tersebut terasa monoton atau „*hambur*“. Untuk itu, seorang penyaji musik perlu memiliki pengetahuan, kemampuan musikal, sensitivitas terhadap musik, serta memiliki kualitas musikalitas yang baik, agar dapat menginterpretasikan sebuah karya musik dengan baik pula. Hal tersebut diperlukan karena interpretasi musikal (Silverman, 2007:101) adalah lebih dari sebuah fotokopi aural dari partitur, dan merupakan tindakan yang membawa seluruh kemampuan seseorang yang meliputi intelektual, sosial, budaya, artistik, fisik, emosi, dan personal ke dalam acara penyajian musik.

Dalam musik, interpretasi sangat erat terkait dengan *musical performance* (penyajian musik). Interpretasi musikal perlu dipersiapkan oleh seorang *performer* sebelum menyajikan karya musik yang akan dimainkan. Hal ini seperti yang diutarakan oleh Reid (2002:104) „*the musician preparing for a performance has two primary objectives: first, the formulation of an interpretation of a musical work, and second, the development of sufficient technical expertise in order to realize this interpretation*“. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kedua tujuan tersebut saling terkait satu sama lain. Namun, pada kenyataannya tidak banyak musisi yang memiliki kemampuan baik dari sisi teknik (keterampilan) maupun dari sisi musikalitas. Kedua hal ini perlu adanya keseimbangan yang dimiliki oleh seorang musisi. Demikian pula dalam menginterpretasi karya musik Romantik.

Musik era Romantik lahir pada tahun 1820 dan berakhir pada tahun 1900. Di era ini musik tidak hanya mengutamakan keindahan saja, melainkan lebih kepada ungkapan

perasaan sang komposer. Oleh karena itu, pada masa ini ekspresi dan emosi menjadi hal yang penting di dalam penciptaan suatu karya musik.

Musik era Romantik dikaitkan dengan gerakan Romantik pada sastra, seni, dan filsafat, sehingga dapat dikatakan seni dan sastra merupakan ekspresi emosi sang seniman. Adapun musik di era Romantik (Ali, 2008:80) dapat disebut jenius, imajinatif, kreatif, ekspresif, komunikatif, emosi, dan sentimental. Komposer yang terkenal di era ini antara lain Hector Berlioz, Franz Liszt, Robert Schumann, dan Johannes Brahms. Sementara itu, karya musik terkenal di era Romantik antara lain Mazurka, Sonata, Concerto, dan Nocturne.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Adapun jenis penelitian yang digunakan untuk mengungkapkan strategi guru musik dalam mengajarkan interpretasi musik Romantik dalam pembelajaran praktik instrumen di SMK Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta adalah studi kasus dengan tipe intrinsik. Digunakannya studi kasus dalam penelitian ini (Gerring, 2007:12) karena mempelajari individu (guru) secara mendalam untuk membantunya memperoleh penyesuaian diri yang baik. Selain itu, penelitian ini merupakan suatu penelitian empiris yang menyelidiki fenomena (Yin, 2003:18) dalam konteks pembelajaran interpretasi musikal yang perlu diajarkan dalam praktik instrumen yang meliputi pengetahuan, persepsi, dan pengalaman musikal.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 2 Kasihan Bantul. Dipilihnya lokasi tersebut dikarenakan peneliti ingin mengetahui dan mengungkapkan dimensi-dimensi interpretasi musikal yang diajarkan oleh guru-guru yang mengampu mata pelajaran praktik instrumen. Pertimbangan lain peneliti mengambil lokasi di SMK Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta yaitu: 1) SMK tersebut merupakan satu-satunya SMK dengan bidang keahlian musik yang konsisten menyelenggarakan pembelajaran musik barat, sehingga menarik untuk dikaji terkait bagaimana guru pengampu mata pelajaran praktik instrumen mengajarkan interpretasi musikal yang meliputi pengetahuan, persepsi, dan pengalaman; 2) adanya ijin dari kepala sekolah, dan kesediaan guru-guru pengampu mata pelajaran praktik instrumen serta siswa-siswa terkait untuk mengumpulkan data di sekolah tersebut. Sementara itu, waktu penelitian efektif dilaksanakan selama lima bulan yaitu mulai Agustus – Desember 2012.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru-guru yang mengampu mata pelajaran praktik instrumen yang berjumlah 12 orang, yaitu Drs. Gmr I (Klarinet dan Saxophone); Brn Ari, S. Sn. (Trompet); Drs. Stn, M. Pd. (Oboe); Sprj, M. Sn. (Gitar); Fd, M.A. (Biola); Brg Brt W, EP. (Cello) ; Fr Gf. S. Pd. (Biola); Drs. Sdrt (Kontra Bas); Utr, S. Sn. (Piano); Drs. Lg Smj (Vokal); dan Dra. Yhn L.S. (Vokal).

Ditentukannya guru-guru tersebut sebagai subjek penelitian dikarenakan guru memegang peranan utama dalam setiap sistem pendidikan termasuk pendidikan musik. Guru akan mengajarkan dan menanamkan pengetahuan tentang musik yang dimilikinya kepada siswa, termasuk mengajarkan interpretasi musikal. Dengan diajarkannya interpretasi musikal, diharapkan siswa akan mengerti dan memahami hal tersebut, sehingga siswa dapat menerapkannya ketika memainkan karya musik seni barat. Namun, seperti yang telah diuraikan pada latar belakang, pada kenyataannya guru tidak mengajarkan interpretasi musical secara detail. Berdasarkan hal inilah, maka subjek penelitiannya adalah guru-guru pengampu mata pelajaran praktik instrumen.

Subjek penelitian ini ditentukan secara purposif (Satori dan Komariah, 2011:50) yaitu ditentukan dengan menyesuaikan pada tujuan penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah strategi guru dalam mengajarkan interpretasi musik Romantik, dan dimensi-dimensi interpretasi musikal yang diajarkan dalam pembelajaran praktik instrumen.

Dalam studi kasus, terdapat enam sumber yang dapat digunakan (Yin, 2003:83) untuk mengumpulkan bukti-bukti maupun data-data yang diperlukan terkait penelitian. Keenam sumber tersebut adalah dokumentasi, arsip rekaman, wawancara, observasi langsung, observasi partisipan, dan artefak fisik. Terkait penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri atas wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh informasi secara terperinci tentang strategi yang digunakan guru musik dalam pembelajaran interpretasi musik Romantik, serta dimensi-dimensi interpretasi musik yang diajarkan yang meliputi pengetahuan, persepsi, dan pengalaman musikal. Pada prinsipnya, dilaksanakannya wawancara (Satori dan Komariah, 2011:129) adalah untuk menggali keterangan yang lebih dalam dari sebuah kajian kedua hal tersebut dari sumber yang relevan yaitu guru-guru pengampu mata pelajaran praktik instrumen berupa pendapat, kesan, pikiran, dan pengalaman dari guru-guru tersebut. Adapun wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) dengan menggunakan jenis semi standar dan dilakukan secara *face*

to face dengan guru baik setelah selesai mengajar maupun saat guru-guru sedang beristirahat, dan dengan siswa-siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran yang menjadi tempat observasi. Tabel 1 menunjukkan contoh pedoman wawancara semi standar (Satori & Komariah, 2011:136).

Tabel 1. Contoh Pedoman Wawancara Semi Standar

1. Praktik Instrumen Gitar : Pembelajaran Interpretasi Musikal 2. Fokus Wawancara : Dimensi Interpretasi Musikal 3. Subjek Penelitian : Guru praktik instrumen 4. Waktu Wawancara :; pukul : 5. Jenis Wawancara : Semi standar		
No.	Kategori	Pertanyaan
1.	Strategi Pembelajaran	1. Bagaimana Bapak/Ibu mengajarkan interpretasi musik Romantik? 2. Strategi apa saja yang digunakan untuk mengajar interpretasi musik?
2.	Dimensi-dimensi interpretasi musik	1. Menurut bapak/ibu, hal-hal apa sajakah yang diajarkan dalam praktik instrumen? 2. Dalam silabus kelas XII terdapat indikator interpretasi, menurut Bapak/Ibu apakah interpretasi ini perlu diajarkan?

Teknik observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung strategi guru, kemampuan guru, serta kompetensi guru dalam mengajar interpretasi musik dalam pembelajaran praktik instrumen. Uraian tersebut diperkuat oleh Marshall (1995) dalam Sugiyono (2006:254) yang mengungkapkan bahwa melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Dengan demikian observasi ini dilakukan, selain untuk mengamati perilaku guru-guru dalam mengajar, sekaligus mengamati dimensi-dimensi interpretasi musik yang diajarkan dalam pembelajaran praktik instrumen.

Dalam pelaksanaannya, jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipasi pasif (Sugiyono, 2006:256) yaitu peneliti hadir di kelas praktik instrumen gitar, piano, vokal, biola, cello, kontra bass, trompet, oboe, saxophone, serta klarinet dan mengamati proses pembelajaran secara langsung, namun peneliti tidak terlibat dalam kegiatan tersebut. Selanjutnya, peneliti melakukan observasi sederhana yang terdiri atas tiga elemen (Gillham, 2000:45) yaitu 1) melihat apa yang guru ajarkan terkait interpretasi musik dengan mengikuti kegiatan pembelajaran praktik instrumen yang dilaksanakan oleh guru sesuai jadwal yang telah ditentukan (jadwal pembelajaran

terlampir). Namun demikian, pelaksanaan observasi tidak selalu mengikuti jadwal yang telah ditentukan. Hal ini dikarenakan adanya kegiatan guru di luar jam pembelajaran, sehingga terjadi perubahan jadwal baik pembelajaran maupun observasi. Perubahan jadwal ini dilakukan berdasarkan kesepakatan antara guru dan peneliti. Selain itu, peneliti juga melihat bagaimana guru mengajarkan interpretasi musikal; 2) mendengarkan apa yang guru katakan; dan 3) suatu saat meminta guru tersebut menjelaskan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

Teknik pengumpulan data lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Hal ini digunakan karena dokumentasi memiliki peran besar dalam penelitian kualitatif naturalistik (Satori dan Komariah, 2011:146). Dokumentasi yang diperoleh terkait penelitian ini adalah dokumen berbentuk tulisan dan berupa gambar (Sugiyono, 2012:82). Dokumen tertulis berupa silabus praktik instrumen. Sementara itu, dokumen berupa gambar yaitu foto-foto saat proses pembelajaran berlangsung. Foto-foto tersebut dapat dijadikan bahan pelengkap penelitian (Satori dan Komariah, 2011:154) karena foto dapat menggambarkan situasi sebenarnya.

Lebih lanjut, dalam penelitian data merupakan bukti empirik yang penting. Oleh karena itu, data harus valid. Dalam penelitian kualitatif, agar data dapat dinyatakan valid, maka perlu dilakukan keabsahan data. Keabsahan data dalam penelitian kualitatif (Satori & Komariah, 2011; Bungin, 2007; Sugiyono, 2012) meliputi keterpercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

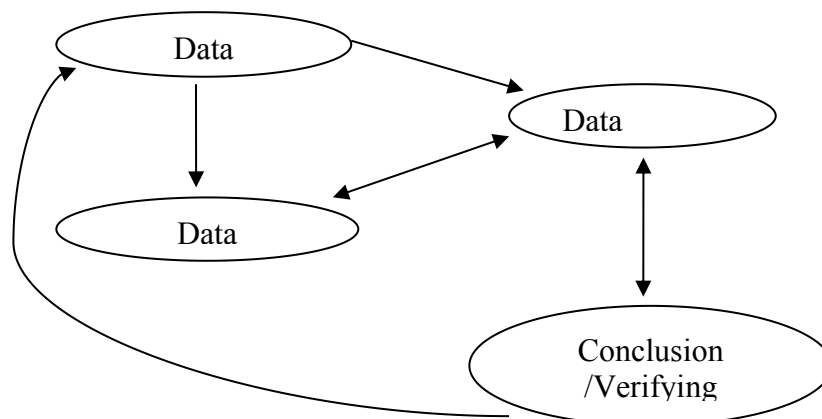
Terkait penelitian ini, keabsahan data dilakukan dengan penjelasan tahap-tahap penelitian yang dilakukan disertai dengan bukti-bukti berupa catatan lapangan, rekaman suara hasil wawancara, rekaman video hasil observasi, dan rekaman gambar berupa foto. Selanjutnya, untuk memperoleh kepastian data (*confirmability*) peneliti melakukan pengamatan ulang terhadap rekaman-rekaman tersebut, serta melakukan triangulasi dengan mengecek kembali data-data yang telah diperoleh dari satu sumber yaitu guru praktik instrumen dengan hasil wawancara, lalu dengan hasil observasi dengan melihat video, dan dengan melihat hasil dokumentasi.

Sementara itu, teknik analisis data dilakukan dalam tiga tahap yaitu (Sugiyono, 2006: 275) yaitu sebelum memasuki lapangan, selama berada di lapangan, dan setelah selesai dari lapangan. Analisis data sebelum memasuki lapangan yaitu menganalisis

terhadap data hasil studi pendahuluan, yang digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa dalam memainkan sebuah karya musik, siswa langsung membaca partitur lagu tersebut, sedangkan guru hanya mengarahkan cara membaca notasi dengan benar. Hal ini lebih terkesan bahwa guru hanya mentransfer pengetahuan kepada siswa. Padahal dalam memainkan karya musik khususnya karya musik Romatik, tidak hanya keterampilan membaca notasi dengan benar yang diperlukan, tetapi juga diperlukan interpretasi terhadap partitur yang dimainkan. Hal inilah yang menjadi fokus penelitian.

Analisis selama berada di lapangan dilakukan secara interaktif (Miles dan Huberman, 1994; Sugiyono, 2006) dan dilakukan secara terus menerus sampai tuntas.. Pada saat wawancara maupun observasi, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diberikan maupun terhadap fenomena-fenomena yang diamati. Di samping itu, peneliti memahami situasi sekolah, jadwal mengajar praktik instrumen, dan kondisi lapangan penelitian.

Adapun komponen dalam menganalisis data model interaktif (Miles dan Huberman, 1994:10) terdiri atas reduksi data, menyajikan data, dan menyimpulkan/memverifikasi. Komponen analisis ini dapat ditunjukkan pada gambar 1 (Miles dan Huberman, 1994:12).



Gambar 1. Komponen analisis data model interaktif

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di dua belas kelas praktik instrumen (gitar, piano, vokal, biola, cello, kontra bas, trompet, klarinet, oboe, dan saxophone), diketahui bahwa dalam mengajarkan interpretasi musikal, guru hanya mengajarkan kerangka interpretasi (seperti yang telah diuraikan pada bagian pendahuluan). Kerangka-kerangka interpretasi tersebut termasuk dalam dimensi pengetahuan. Seperti halnya guru gitar yang lebih banyak menuntun siswanya untuk membaca notasi dan ritme yang tertera pada partitur dengan benar.

“siswa harus bisa baca not....mereka kurang latihan secara mandiri, jadi baca not aja masih masalah termasuk juga baca ritmenya. Ya guru jadi terus nuntun maca..”

Kondisi ini membuat guru harus membimbing siswa dalam hal membaca notasi maupun ritme. Guru perlu memotivasi siswa untuk dapat berlatih secara mandiri. Kondisi yang sama terjadi pula di kelas praktik instrumen lain seperti vokal, oboe, kontra bas, cello, dan trompet.

“Piye lek arep main lagu...wong maca not wae isih masalah. Yo akhire guru kudu nuntun kemampuan macane ndisik” (Bagaimana mau memainkan lagu, jika kemampuan membaca not saja masih masalah). (Png)

Sementara itu, di kelas biola, saxophone, dan klarinet guru cenderung dan lebih sering memfokuskan pembelajaran interpretasi musikalnya pada hal-hal teknik permainan, seperti teknik penjarian, teknik memainkan melodi dalam satu frase (frasering), dan teknik pernafasan. Hal ini seperti yang dikemukakan guru biola.

“nek dalam praktik instrumen itu yang perlu diajarin ki fokus ke teknik, karena nek tekniknya sudah bagus (siswa sudah menguasai), maka siswa sudah bisa main lagu dengan baik”. (Png)

Di kelas clarinet dan saxophone, di samping hal-hal teknik yang diajarkan, guru juga mengajarkan bagaimana memainkan melodi dalam satu frase.

“di pelajaran ini, saya ajarkan juga bagaimana memainkan melodi dalam satu frase, dan ini terkait dengan teknik pernapasan”. (Png)

Dalam proses pembelajaran interpretasi musik Romantik, di semua kelas praktik instrumen guru sangat dominan. Artinya, pembelajaran lebih banyak bersifat satu arah, siswa tidak dilibatkan secara aktif dan siswa lebih banyak meniru dari apa yang dicontohkan oleh guru. Sebagai contoh, terjadi di kelas gitar dan vokal.

“Ya..guru kudu kasih contoh dulu...setelah itu siswa-siswa mengikuti”. (Str)

Di kelas vokal siswa meniru guru dalam melakukan pemanasan (vokalisasi).

*“Iki nek ora tak tuntun karo dicontoi rada ora mlaku. Jadi yo kudu dituntun”
(Ini kalau tidak dibimbing dan diberi contoh siswa tidak bisa melakukan pemanasan. Jadi ya harus dibimbing. (Str).*

Dari kondisi tersebut, nampak siswa belum terbiasa untuk berlatih secara mandiri dan terstruktur. Siswa terlihat bersifat manja, sehingga guru perlu lebih banyak memotivasi.

“ iki bocahe do manja, jadi nek ora siap yo ora praktik” (Ini siswa-siswanya pada manja jadi kalau tidak siap ya tidak praktik). (Mtv).

Di akhir pembelajaran di semua kelas praktik instrumen, guru memberi tugas untuk dipelajari, dan selanjutnya dibahas pada minggu berikutnya.

2. Pembahasan

Pembelajaran praktik instrumen musik merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SMKN 2 Kasihan Bantul. Pada dasarnya untuk mengembangkan potensi siswa-siswa dalam praktik instrumen guru perlu benar-benar memahami interaksi dari berbagai faktor yang dimiliki siswa. Di samping itu, guru juga perlu mengembangkan kompetensi yang dimiliki, salah satunya adalah mengembangkan pengetahuan tentang hal-hal yang perlu diajarkan dalam praktik instrumen. Salah satu aspek yang perlu diajarkan dalam praktik instrumen yaitu interpretasi musikal. Terkait penelitian ini yang dibahas adalah interpretasi musik era Romantik.

Dalam mengajarkan interpretasi musik Romantik, guru perlu mengetahui terlebih dulu dimensi-dimensi interpretasi musikal yang diajarkan pada siswa. Dimensi ini diperlukan karena dapat merefleksikan ide dan rasa tentang musik yang dimainkan. Namun, untuk dapat menginterpretasikan sebuah karya musik, seorang interpreter (dalam hal ini guru pengampu mata pelajaran praktik instrumen) perlu menggunakan strategi yang tepat dalam pelaksanaan pembelajarannya.

Dari hasil penelitian yang telah diperoleh, pada umumnya dalam pembelajaran praktik musik yang berlangsung, semua guru hanya konsentrasi pada bagaimana memainkan notasi dan ritme dengan benar, memainkan melodi dengan frasing yang benar, serta perbaikan teknik permainan dari masing-masing instrumen. Tidak dipungkiri hal ini memang penting, tetapi bagaimana siswa dapat mengkomunikasikan hubungan emosinya dengan musik melalui interpretasi musikal yang diajarkan oleh guru adalah jauh lebih penting untuk menjadikan musik yang dimainkan lebih bermakna, sehingga diharapkan siswa dapat membuat makna sendiri di setiap permainan musiknya.

Dalam proses pembelajarannya, guru lebih banyak berperan dan membimbing siswa dalam memainkan instrumen (seperti pada gambar 2). Guru tidak melibatkan siswa secara aktif, dan tidak menggunakan media audio visual, sehingga siswa tidak diajarkan bagaimana mendengarkan permainan karya musik Romantik. Kondisi seperti ini terjadi secara terus menerus hingga akhir semester di semua kelas praktik instrumen (yang menjadi subjek penelitian). Padahal, salah satu kegiatan yang efektif untuk meningkatkan kemampuan interpretasi suatu karya musik adalah dengan mendengarkan permainan karya musik terkait dari musisi-musisi profesional. Di samping itu, dengan diajarkannya siswa untuk mendengarkan permainan karya-karya musik Romantik, diasumsikan siswa lebih cepat memahami apa yang dipelajarinya.

E. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Strategi guru musik dalam melaksanakan pembelajaran interpretasi musik Romantik menggunakan strategi pembelajaran langsung yang merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered learning*), dan menggunakan strategi dengan pendekatan individual. Selanjutnya, guru menggunakan metode imitasi dalam pembelajarannya. Siswa tidak dilibatkan secara aktif, dan kondisi ini terjadi di semua kelas praktik instrumen yang menjadi subjek penelitian. Padahal, dalam pembelajaran interpretasi musik khususnya musik Romantik, guru dapat menggunakan media audio visual guna memberikan pengalaman pada siswa dalam mendengarkan maupun melihat permainan para musisi *virtuoso* dalam memainkan karya-karya musik di era Romantik. Berdasarkan hal ini, dalam pembelajaran interpretasi musik baik

interpretasi musik Romantik, maupun musik seni Barat dari berbagai jaman, guru dapat menggunakan strategi berbasis lima “M” yaitu mempelajari, melihat, mendengarkan, membandingkan, serta mendiskusikan dan merefleksikan. Jika digambarkan dapat dilihat pada gambar 2.

Gambar 2.
Strategi Pembelajaran Interpretasi Musikal Berbasis 5 M

Sementara itu, dimensi interpretasi yang diajarkan oleh semua guru praktik instrumen hanya dimensi pengetahuan saja. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil wawancara dan observasi. Dimensi pengetahuan yang diajarkan meliputi membaca notasi yang benar, memainkan frasering yang benar, dan penjelasan tentang teknik permainan.



2. Saran

Dari kesimpulan yang telah diuraikan serta hasil penelitian yang telah diperoleh, dapat diberikan saran-saran sebagai berikut.

Guru dapat meningkatkan kemampuan mengajarnya dengan terus melakukan *self-evaluation* (evaluasi diri) dalam hal mengajar. Hal ini penting dilakukan agar siswa dapat memvalidasi efektivitas pembelajaran dari guru-guru siswa tersebut. Dengan demikian, guru dapat menggunakan strategi yang tepat dan sesuai dengan materi pembelajaran yang diajarkan, khususnya pembelajaran interpretasi musikal.

Guru-guru sebaiknya terus mengembangkan kompetensinya baik kompetensi pedagogik maupun kompetensi profesionalnya. Selain itu, lebih tegas dan disiplin dalam pelaksanaan pembelajaran praktik instrumen.

Bagi Kepala Sekolah, sebaiknya menerapkan kebijakan yang lebih tegas lagi mengenai kedisiplinan guru maupun siswa dalam melaksanakan dan mengikuti proses pembelajaran praktik instrumen. Di samping itu, jadwal latihan orkes untuk suatu *event* perlu ditinjau lagi. Jika memungkinkan sebaiknya tidak dilaksanakan pada saat jam

pelajaran berlangsung, sehingga siswa tetap dapat mengikuti proses pembelajaran khususnya pembelajaran praktik instrumen.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2008). *Seni musik untuk SMP dan Mts kelas IX*. Jakarta: Erlangga.
- Gilham, B. (2000). *Case study research method*. London: TJ. International, Ltd.
- Hatten, R. S. (1994). *Musical meaning in beethoven*. Indianapolis: Indiana University Press.
- Hermeren, G. (2001). *The full voic'd quire: types of interpretation of music*. In Krausz, M. (eds). *The Interpretation of Music*. New York: Oxford University Press.
- Ihsan, (2008). *Pengembangan dan penerapan model pembelajaran berbasis kompetensi*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Kitelinger, S. (2010). *Musical performance for the instrumental conductor*. Makalah disajikan pada Clinic from CMEA. SBS Conference 2010.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis*. California: Sage Publication, Inc.
- Reid, S. (2002). *Preparing for performance*. In Rink, J (ed.). (2002). *Musical Performance: A guide to understanding*. London: Cambridge University Press.
- Sanjaya, W. (2006). *Kurikulum dan pembelajaran: teori dan praktik pengembangan KTSP*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Satori, Dj. & Komariah, A. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Silverman, M. (2007). *Musical interpretation: philosophical and practical issues*. In Sagepub *International Journal of Music Education*: <http://ijm.sagepub.com/cgi/content/abstract/25/2/101>. Diunduh pada 12 Januari 2011.
- Sugiyono. (2006). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- _____. (2012). *Memahami Penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Surya, M. (2004). *Bunga rampai guru dan pendidikan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- White, J. C. (2009). *Teaching musical interpretation*. NACWPI Journal, Summer 2009. Diambil pada 15 Desember 2009 dari http://www.music.cmich.edu/studies/flute_studio/pdfs/teachingmi.pdf.
- Yin, R. K. (2003). *Case study research design and methods*. Third edition. California: Sage Publication.

